

**PENGARUH *GOOD CORPORATE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

YULI SBTIANI
2013310931

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL

Nama : Yuli Sabtiani
Tempat, Tanggal Lahir : Bangkalan, 09 Juli 1994
N.I.M : 2013310931
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Perbankan
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap
Kinerja Keuangan Perbankan

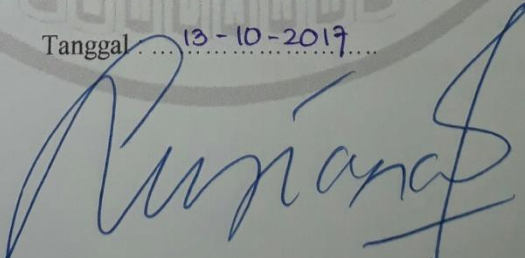
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing, Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal : 10-10-2017... Tanggal: 12-10-2017...


(Dr. Nanang Shonhadji, SE, AK, MSi, CA, CIBA, CMA (Laely Aghe A, SE, MM)

Ketua Program Sarjana Studi Akuntansi,

Tanggal : 13-10-2017...


(Dr. Luciana Spica Almilia SE., MSi., QIA., CPSAK)

THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON BANKING FINANCIAL PERFORMANCE

Yuli Sabtiani

STIE PERBANAS SURABAYA

Email : yuli.sabtiani99@gmail.com

Abstract

In this era of globalization the growth of existing businesses has shown rapid growth. As Indonesia is now entering the era of free market and Asean Economic Community (MEA) where not only industry sector but also banking sector other sectors that have to be able to face this tight competition. This study uses the financial performance dependent variable with independent variables of institutional ownership, managerial ownership, independent board of commissioners, board of directors and audit committee. The samples used in this study are 18 samples of banking companies in 2011-2015. The results show that the board of directors and audit committee have a significant effect on ROA. While institutional ownership, managerial ownership and independent board of commissioners have no effect on ROA.

Keywords : Institutional ownership, Managerial ownership, independent board of commissioners, board of directors and audit committee on ROA.

PENDAHULUAN

Pada Era globalisasi ini pertumbuhan bisnis yang ada sudah menunjukkan perkembangan yang begitu pesat. Dalam segi pengambilan keputusan, visi dan misi, sistem informasi, teknologi dan kinerja sumber daya manusia yang akan mempengaruhi sebuah kinerja keuangan yang ada di suatu

organisasi. Seperti Indonesia yang kini sudah memasuki era pasar bebas dan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dimana bukan hanya sektor industri melainkan juga sektor perbankan sektor-sektor lain yang ada harus mampu menghadapi persaingan ketat ini.

Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN yang memiliki pola mengintegrasikan ekonomi ASEAN dengan cara membentuk sistem perdagangan bebas atau free trade antara negara-negara anggota ASEAN sehingga pada bagian perbankan yang merupakan poros keuangan Negara Indonesia bersiap menghadapi MEA 2016 dengan cara mendorong kualitas sumber daya melalui kegiatan-kegiatan pendidikan profesional berkelanjutan, pengembangan produk-produk perbankan. Fenomena MEA ini yang mendasari penelitian mengenai dampak dari Good corporate Governance (Ira dan Adi, 2016).

Kondisi perbankan pada tahun 2008-2012 kembali mengalami krisis yang menyebabkan adanya kebijakan kenaikan tingkat suku bunga pada perbankan berdasarkan UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia dalam kerangka kerja ini, kebijakan moneter juga ditandai oleh transparansi dan akuntabilitas kebijakan kepada publik.

Pada tahun 2006 pemerintah mengeluarkan paket kebijakan yang dikenal pakjan 2006 dalam membenahi isu GCG. Dampak lain yang ditimbulkan pada krisis 2008-2012 ini adanya berbagai penarikan dana oleh investor asing yang menyebabkan bank mengalami krisis likuiditas (Bank Indonesia, 2010:7).

Krisis yang dimulai akhir tahun 1997 dan kemudian terjadi kembali pada tahun 2008-2012 ini bukan semata-mata diakibatkan oleh krisis ekonomi, tetapi juga diyakini sebagai akibat karena belum dilaksanakannya Good Corporate Governance dan

etika yang melandasinya. Oleh karena itu, usaha untuk mengembalikan kepercayaan kepada dunia perbankan Indonesia melalui rekonstruksi dan rekapitulasi hanya dapat mempunyai dampak jangka panjang dan mendasar (Pedoman GCG Perbankan Indonesia, 2006).

Penggunaan GCG pada industry perbankan mendapatkan perilaku tersendiri, disebabkan adanya karakter dan kompleksitas industry perbankan berbeda dengan industry pada umumnya. Pengelolaan yang tidak sama, tidak hati-hati, tidak terbuka dan adanya tindakan penyelewengan wewenang dapat mengakibatkan gagalnya sebuah bank yang dapat memberikan efek pada suatu perekonomian Negara (Syamsuddin, 2011 : 64).

Kepemilikan saham oleh institusi atau disebut juga kepemilikan institusional. Konsentrasi kepemilikan institusional meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan yang berupa meningkatnya volume perdagangan saham dan kenaikan harga saham merupakan cerminan meningkatnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang handal sehingga mampu memotivasi manajer dalam meningkatkan kinerjanya. Kay (2012) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan sejumlah saham badan usaha oleh pihak eksekutif sehingga membuat eksekutif yang melakukan akuisisi saham badan usaha memiliki kinerja lebih baik dibandingkan

eksekutif yang tidak memiliki saham badan usaha. Pihak manajer yang memiliki saham badan usaha cenderung melakukan strategi untuk meningkatkan kinerja badan usaha dalam jangka panjang. Contoh strategi yang diambil adalah integrasi terhadap badan usaha lain dengan mempertimbangkan peningkatan penjualan jangka panjang

Alasan pemilihan tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2011-2015 dikarenakan adanya fenomena krisis yang dialami Indonesia pada tahun 2008-2012. Dan pada tahun 2015 Indonesia harus dihadapkan dengan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). Alasan pemilihan ini juga didasarkan pada updatenya informasi dan data yang diteliti serta banyaknya sumber yang dapat dijadikan acuan dan referensi penelitian.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori keagenan mendefinisikan suatu keterkaitan antara pemegang saham (*stakeholders*) yang berperan sebagai principal dan manajemen. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk dapat bekerja atas kepentingan pemegang saham. Karena mereka dituntut, maka pihak manajemen harus mampu bertanggung jawab pada semua pekerjaan pemegang saham.

Tingginya tingkat asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham merupakan bukti bahwa pemegang saham kehilangan sumber daya, insentif atau akses cukup terhadap informasi yang

relevan guna memonitor tindakan manajer (Rahmawati 2012: 5). Ketika diketahui asimetri informasi tinggi, perusahaan dapat memanipulasi laba sebelum laporan keuangan dilaporkan atau dilakukan audit. Semakin tinggi asimetri informasi maka semakin besar peluang perusahaan untuk tidak dapat terdeteksi bahwa telah terjadi manipulasi laba untuk kepentingan pribadi.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan jika manajemen laba muncul akibat masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakseimbangan kepentingan antara pemilik (principal) dan manajemen perusahaan (agent) atau yang dikatakan dengan *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan agar dapat meningkatkan kemakmuran mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kebaikan principal.

Teori agensi bukan hanya tentang bagaimana perusahaan dan investor saling memberikan keuntungan. Namun juga memberikan penjelasan mengenai pendelegasian wewenang untuk membuat sebuah keputusan. Jensen dan Meckling (1976) adalah orang pertama yang memasukkan unsur manusia dalam model yang terpadu tentang perilaku perusahaan. Paper mengenai teori keagenan pada manajemen keuangan, menunjukkan hubungan keagenan atau *agency relationship*, muncul ketika satu atau lebih

individu menguji individu lain (agen dan karyawan) untuk bertindak mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawan (David, 2011 :14). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan sistem dan proses yang menghubungkan peraturan GCG antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit serta manajemen demi tercapainya tujuan organisasi yaitu peningkatan nilai perusahaan.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan suatu konsep yang bertitik fokus pada pentingnya hak pemegang saham untuk terus memperoleh informasi dengan benar, akurat dan tepat waktu. Penerapan prinsip GCG saat ini sangatlah perlu diperhatikan agar perbankan mampu bertahan dalam menangani masalah dengan pesaingnya yang kini semakin ketat, serta agar dapat mengaplikasikan etika bisnis secara terus berkelanjutan sehingga mewujudkan iklim usaha yang sehat, efisien dan transparan.

Teori keagenan mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak (principal dan agen) dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai *Good Corporate Governance* cara yang berbeda. Dalam teori keagenan, hubungan

agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Menurut pedoman umum Good Corporate Governance Indonesia, GCG memiliki prinsip sebagai berikut (Solihin Ismail, 2008 :125)

1. Transparansi (*Transparency*)
2. Akuntabilitas (*accountability*)
3. Responsibilitas (*Responsibility*)
4. Independensi (*Independency*)
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Pada penelitian ini, indikator Good Corporate Governance yang digunakan adalah Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2), Dewan Komisaris Independen (X3), Dewan Direksi (X4) serta Komite Audit (X5).

1. Kepemilikan Institusional (X1)

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga, dapat mengurangi adanya manipulasi laba. Tingginya kepemilikan saham oleh institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang pada akhirnya diharapkan laporan laba yang dihasilkan juga baik (Leny dan Muhammad : 2010). Kepemilikan saham institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 50%)

mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin efisien pemanfaatannya asset perusahaan (Bambang dan Mohammad : 2016).

2. Kepemilikan Manajerial (X2)

Kepemilikan Manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Hanifah, 2010). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan sejumlah saham badan usaha oleh pihak eksekutif sehingga membuat eksekutif yang melakukan akuisisi saham badan usaha memiliki kinerja lebih baik dibandingkan eksekutif yang tidak memiliki saham badan usaha. Kepemilikan manajerial diukur dengan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajer terhadap jumlah saham beredar (Filia dan Endang : 2010).

3. Dewan Komisaris Independen (X3)

komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No. 8/4/ PBI/2006). Dewan komisaris independen diukur berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan

dewan komisaris perusahaan (Farida, Yuli, dan Eliada, 2010). Skala data yang digunakan adalah skala rasio.

4. Dewan Direksi (X4)

Direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian intern; melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, memelihara suatu struktur organisasi memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif yang didukung penerapan akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern. Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan (Hikmah : 2013).

5. Komite Audit (X5)

Komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris independen dengan tujuan mengawasi efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor perusahaan. Pengukuran komite audit adalah dengan mengukur jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan pada periode waktu tertentu (Feri : 2016). Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan (Like Monisa :2012).

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Bambang dan Mohammad (2016), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan saham institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 50%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin efisien pemanfaatannya asset perusahaan.

Kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar di dalam suatu perusahaan. Selain itu kepemilikan institusional yang merupakan pemilik saham mayoritas bisa saja mengabaikan kepentingan pemilik saham minoritas sehingga dalam pengambilan keputusan pemegang saham mayoritas lebih dominan dan unggul (Purwedi dan Nik Amah :2012).

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Teori keagenan mengemukakan untuk mengatasi *agency problems* dalam pengelolaan perusahaan, diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham. Kepemilikan saham oleh manajer diharapkan dapat mensejajarkan kepentingan tersebut (Michelle, 2014). Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Rizky, 2013). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Sehingga dalam hal ini akan berdampak baik pada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham (Aditya dan Erwin, 2015)

3. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat

mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen PBI No. 8/4/ PBI/2006 (Hikmah : 2013). Komisaris independen merupakan sebuah badan di dalam suatu perusahaan yang biasanya berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan.

Menurut teori agensi pendelegasian principal tidak dapat mengawasi kinerja manajer, sehingga keputusan manajer kadang tidak sesuai dengan keinginan pemilik (Dominikus dan Anis, 2014). Tujuan dibentuknya dewan komisaris yang bertanggung jawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi (Arief, 2009:18). Menurut penelitian Dominikus dan Anis (2014) banyaknya jumlah anggota dewan komisaris akan meningkatkan pengawasan dan nasihat bagi dewan direksi. Banyaknya masukan seta pengawasan oleh dewan komisaris

terhadap dewan direksi dapat mendorong kinerja manajemen juga berdampak positif bagi perkembangan kinerja perusahaan.

4. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi akan berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak didominasi oleh dewan direksi yang berasal dari luar perusahaan dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi berasal dari dalam perusahaan (Dewayato:2010).

Apabila struktur dewan direksi suatu perusahaan lebih banyak berasal dari luar perusahaan (outside directors) maka akan berdampak pada kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Argumentasi ini diberikan dengan pertimbangan bahwa outside director dapat melakukan fungsi monitoring dengan lebih baik, pengambilan keputusan dan juga fungsi perbaikan atas kesalahan maupun kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga akan berdampak pada laba (earnings) yang akhirnya akan berdampak pada kinerja perusahaan. Direksi sangat berpengaruh diperusahaan karena dewan direksi merupakan eksekutor dalam perusahaan. Peningkatan ukuran dari dewan direksi akan

memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya (Dewayanto :2010).

5. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja keuangan

Komite audit menurut Pedoman Umum GCG Indonesia bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan (Like Monisa :2012).

Utama (2012) memberikan bukti empiris tentang dampak komposisi komite audit dan kendali dari pengelola perusahaan pada efektivitas komite audit berdasarkan survey atas komite audit perusahaan yang listing di BEI. Mereka menemukan bukti bahwa komposisi komite audit memiliki dampak positif yang signifikan dalam efektivitas komite audit. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komite audit secara signifikan selain komposisinya,

diantaranya kekuatan mengendalikan perusahaan oleh pemegang saham, makin banyaknya perwakilan komisaris independen dalam dewan komisaris, pengendalian oleh dewan komisaris, dan lamanya komite audit menjabat.

Hipotesis Penelitian

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H4 : Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

H5 : Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di IDX periode 2011-2015.

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1.Laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah (Rp).
- 2.Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan yang laporan keuangannya tersedia di IDX.

3.Periode laporan keuangan pada 2011-2015.

4.Perusahaan menerbitkan annual report secara lengkap dan konsisten berturut – turut dari tahun 2011-2015 yangt dapat diperoleh baik dari BEI maupun media massa.

5.Mengalami Laba pada tahun 2011-2015.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengambilan data melalui tehnik dokumentasi dengan mengambil laporan keuangan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu data mengenai rata-rata, standart deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari masing-masing varibel. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan yang ada di IDX pada periode 2011-2015.

Uji Asumsi Klasik

Tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu untuk pengujian model menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan ada empat yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokidastisitas dan uji autokolerasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal. Untuk melihat model regresi normal atau tidak, dilakukan analisis grafik dengan melihat “normal probability report plot” yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggantikan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2013). Hasil model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Heterokidastisitas

Penelitian yang telah dilakukan Imam Ghozali (2013) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah ada perbedaan varian dari residual dari pegamatan satu ke pengamatan yang lain.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independent dalam satu model regresi linear berganda. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hal tersebut dapat terjadi karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya yang artinya masalah ini seringkali ditemukan apabila menggunakan data runtut waktu.

Uji Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda untuk meneliti tingkat signifikansi antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah diajukan maka digunakan uji regresi linear berganda, dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Kinerja Keuangan

X₁ =Kepemilikan institusional

X₂ =Kepemilikan manajerial

X₃ = Ukuran dewan komisaris independen

X₄ = Ukuran dewan direksi

X₅ = Komite Audit

a = Konstanta

b₁,b₂,b₃,b₄ = Koefisien regresi

e = *error*

Uji F (Uji Model Regresi)

Menurut Ghazali (2013) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Rumusan hipotesis dan Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Cara mendeteksi uji koefisien determinasi yaitu dilihat pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa presentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Uji Statistik t

Menurut Ghazali (2013), Uji statistik t dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independent terhadap variabel

dependent secara parsial atau terpisah. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). penyusunan hipotesis dan dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik t.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit pada Bank Umum yang terdaftar di Indonesia

selama periode 2011-2015. Dari uji yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi dan Komite Audit secara parsial dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA), sedangkan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.003	.005		-.597	.553
	KI	-.002	.004	-.036	-.409	.684
	KM	-.015	.017	-.085	-.915	.363
	DKI	-.001	.002	-.036	-.335	.739
	DD	.002	.000	.519	5.495	.000
	KA	.003	.001	.332	3.200	.002

Berdasarkan Tabel tersebut diatas dapat dilihat hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa dari ke lima variabel independen yang dimasukkan dalam model terdapat 2 (dua) variabel yaitu Dewan Direksi dan Komite Audit

pada $\alpha=0,05$. Hal tersebut karena berdasarkan nilai signifikan dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen yang masing-masing berada diatas 0,05 (KI=0,553 , KM=0,684 dan DKI=0,739)

sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Direksi dan Komite Audit yang dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). sedangkan variabel independen lainnya seperti Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen yang tidak signifikan pada $\alpha=0,05$ sehingga ke tiga variabel tersebut dapat dikatakan tidak dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). hal tersebut karena nilai signifikan dari Dewan Direksi dan Komite Audit yang masing-masing berada diatas $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0,005 dan 0,002. Dari semua uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi, dan Komite Audit secara parsial dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA), sedangkan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Bambang dan Mohammad (2016), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking. Persentase saham institusi ini diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun di luar negeri serta

saham pemerintah dalam maupun luar negeri. Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. hal tersebut karena nilai t pada dewan komisaris yaitu sebesar -0,409 dengan nilai signifikan pada 0,553 yang lebih besardari $\alpha=0,05$ sehingga H_1 tidak diterima yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan dalam jumlah kepemilikan institusional maka hal tersebut tidak meningkatkan kinerja keuangan (ROA). Peningkatan kepemilikan institusional perusahaan mengakibatkan kontrol dan pengendalian semakin kuat dari pihak internal yang menyebabkan penurunan kinerja dari setiap divisi perusahaan. Penurunan kinerja ini mengakibatkan penurunan kinerja keuangan perusahaan. Jika kepemilikan dari pihak institusional mengalami penurunan akan mengakibatkan motivasi kerja dalam pihak eksternal untuk memiliki saham perusahaan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Stepahnie (2016) dan Dian (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.

Kepemilikan Manajerial Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham

dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Hanifah, 2010). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan sejumlah saham badan usaha oleh pihak eksekutif sehingga membuat eksekutif yang melakukan akuisisi saham badan usaha memiliki kinerja lebih baik dibandingkan eksekutif yang tidak memiliki saham badan usaha. Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak dapat berpengaruh terhadap pengungkapan kinerja keuangan. Hal tersebut karena nilai t pada kepemilikan manajerial yaitu sebesar -0,915 dengan nilai signifikan pada 0,363 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H2 tidak dapat diterima atau ditolak yang berarti kepemilikan manajerial tidak dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan dalam jumlah kepemilikan manajerial maka hal tersebut tidak akan berpengaruh terhadap meningkatkan ROA dalam perusahaan.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak suara yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah pertahanan, dalam artian adanya kesulitan bagi para pemegang saham eksternal untuk mengendalikan

tindakan manajer. Peningkatan ini akan menyebabkan kesenjangan antara pihak pemegang saham internal dan eksternal. Kesenjangan ini akan mengakibatkan menurunnya pemegang saham internal yang juga berdampak pada menurunnya kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Stephanie (2016), Bambang (2016) dan Dian (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (PBI No. 8/4/ PBI/2006). Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut karena nilai t pada dewan komisaris yaitu sebesar -0,335 dengan nilai signifikan pada 0,739 yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ sehingga H3 ditolak yang berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah dewan komisaris independen maka hal tersebut tidak akan meningkatkan kinerja keuangan.

Proporsi dewan komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Namun peningkatan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan akan berdampak penurunan kinerja keuangan yang disebabkan kelalaian tugas pada masing-masing dewan komisaris. Sehingga dewan komisaris independen yang seharusnya mampu mengubah perilaku direktur eksekutif dan menjaga mengupayakan kepentingan pihak pemegang saham tidak mampu dalam menjaga dan menjalankan tugas tersebut. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Stephanie (2016), Bambang (2016) dan Dian (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.

Direksi mempunyai tanggung jawab menetapkan kebijakan, strategi serta prosedur pengendalian intern; melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, memelihara suatu struktur organisasi memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif yang didukung penerapan akuntabilitas yang konsisten dan memantau kecukupan dan efektivitas dari sistem pengendalian intern. Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa dewan direksi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja

keuangan. hal tersebut karena nilai t pada dewan direksi yaitu sebesar 5,495 dengan nilai signifikan pada 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga H4 diterima yang berarti dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan atau penurunan jumlah dewan direksi maka hal tersebut akan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja bank karena akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya network dengan pihak luar perusahaan dan ketersediaan sumber daya. Karena jumlah dewan direksi dinilai berkaitan dengan kuat lemahnya pengawasan terhadap manajemen. Sedangkan penurunan proporsi dewan direksi dalam suatu perusahaan dapat mengakibatkan kurangnya jaringan perusahaan dengan pihak luar serta penurunan sumber daya perusahaan yang mengakibatkan penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari (2016), Nizamullah (2016), Bambang (2016) dan Rogers (2012) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.

Komite audit menurut Pedoman Umum GCG Indonesia bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal

perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan (Like Monisa :2012).

Berdasarkan hasil uji t yang dapat dilihat pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa komite audit secara parsial dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut karena nilai t pada komite audit yaitu sebesar 3,200 dengan nilai signifikan pada 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga H_5 dapat diterima yang berarti komite audit dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah komite audit dalam perusahaan maka hal tersebut juga akan meningkatkan kinerja keuangan .

Komite audit sebagai komponen penting dalam *good corporate governance* di Indonesia, membuktikan adanya reaksi pasar yang positif dalam menarik investor di pasar. Sehingga adanya komite audit dalam perusahaan akan berdampak positif. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari (2016), Nizamullah (2016) dan Rogers

(2012) yang menyatakan bahwa komite audit dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- b. Kepemilikan Manajerial tidak dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- c. Dewan Komisaris Independen tidak dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- d. Dewan Direksi dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
- e. Komite Audit dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat diperbaiki dan dijadikan pertimbangan dalam penelitian di masa yang akan datang adalah sebagai berikut:

1. Data yang disajikan setiap perusahaan terkadang tidak lengkap dan tidak disajikan secara detail.
2. Dari seluruh bank umum yang menjadi sampel dalam penelitian pada periode 2011-2015, terdapat beberapa bank

yang tidak mempublikasi laporan keuangan perusahaannya.

3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan yang terus mengalami laba selama tahun penelitian.

5.3. Saran

Beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini sehingga penelitian sejenis selanjutnya dapat memperoleh hasil yang lebih baik adalah sebagai berikut:

1. Bagi para Investor yang akan menanamkan modalnya pada sektor perbankan dapat memilih perusahaan yang telah menerapkan GCG dengan Konsisten.

2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel independen lainnya yang secara teoritis dapat berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan Return On Equity (ROE) atau Net Profit Margin dalam penelitian selanjutnya untuk variabel dependen.

4. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak dan perusahaan yang berbeda.

5. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan perusahaan yang mengalami rugi.

Adrian, Sutedi. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja keuangan. Sinar Grafika. Jakarta.

Akhmad. 2013. Implementasi Good Corporate Governance in Indonesia (FCGI) 2011.

Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". Simposium Nasional Akuntansi X Makassar, 26-28 Juli.

Anis Chariri dan Imam Gozali, 2014. Teori Akuntansi, Badan Penerbit Universitas. Diponegoro, Semarang. Darsono, Azhari. 2005.

Arifani, Rizky. (2013). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan Perusahaan (studi pada perusahaan yang tercatat di bursa efek indonesia): Universitas Brawijaya.

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DNDP Tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. 2006. Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Perubahan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum.

DAFTAR REFERENSI

Abdul, Halim.2005. Analisis Investasi. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat. Akhdon. 2011.

- Bank Indonesia. 2010. Laporan Pengawasan Perbankan Tahun 2009. Jakarta: BI.
- Brigham, E. F dan Houston, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi. Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto, Penerbit Salemba
- Dani Riandi dan Hasan Sakti Siregar, Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Return of Asset, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Corporate Governance Perception Index, Jurnal Ekonom vol 14, No.3, Juli 2011
- David, Fred, R. 2011. Strategic Management Manajemen Strategi Konsep,. Edisi 12, Salemba Empat, Jakarta. Emzir. 2008.
- Herawati, Vinola. 2010. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI, IAI, 2008.
- Imam,Ghozali, dan Dwi Ratmono. 2013. Analisis Multivariat dan Ekonometrika. Semarang :Universitas Diponegoro Semarang
- Ira Hapsari, Haryadi, Adi Wiratno "Implikasi Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Intellectual Capital Sebagai Variabel. Mediasi (Studi pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". Prosiding SNA XVII Medan.
- Jensen, M . and Meckling, W . 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure., Journal of Finance Economics 3,pp. 305-360.
- Kadek Dian Nopiani, Iuh Gede E,dkk. "PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT DI BALI". e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Volume 3 No. 1 Tahun 2015).
- Kasmir, 2010, Pengantar Manajemen Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan ketiga, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Leny Sulistyowati. 2010. Panduan Praktis Memahami Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Like Monisa Wati, 2012, Pengaruh Praktek Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Manajemen, Volume 01, Nomor 01, September 2012
- Listiyo Bambang dan Khafid Muhammad., "Pengaruh Mekanisme Good Corporate

- Governance terhadap Kinerja Keuangan Perbankan". Prosiding SNA XVII Mataram.
- Michelle, dan Megawati. 2014. Memprediksi Tingkat Pengembalian Investasi Melalui Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Pengamatan Tahun 2011-2014). Tesis. Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Nabela, Yoandhika. 2013. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen, Volume 01, pp. 1-8.
- Nizamullah, Darwanis, dkk. "PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012). Jurnal Akuntansi ISSN 2302-0164 Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Halaman 42- 53
- Novita Weningtyas Respati dan Meina Wulansari Yusniar ., "Penyusunan Indeks Tata Kelola Perbankan Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan Indonesia". Prosiding SNA XVII Mataram
- Puspitasari, Filia dan Endang Ernawati. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, Vol. 3. No. 2. pp. 189-215.
- Solihin, Ismail. 2009. Pengantar Manajemen. Jakarta : Erlangga
- Stephanie Lukas dan Basuki ., "The Implementation Of Good Corporate Governance And Its Impact On The Financial Performance Of Banking Industry Listed In Idx". Prosiding SNA XVII Mataram.
- Supriadi Kemal, Unggul dan Nurmalia., " Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan". Prosiding SNA XVII Mataram.
- Syofian Siregar. 2012. Pengolahan dan Analisis Data "Statistika Deskriptif untuk Penelitian". Jakarta : Rajawali Pers
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur), Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.